**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL  
"SAMAN" KARYA AYU UTAMI DAN KAITANNYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan**

**untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**Riadul Jannah**

**EIC 109 042**

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
JURUSAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
2013**

**PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL SAMAN KARYA AYU UTAMI DAN KAITANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**ABSTRAK**

**Kata Kunci**: Intrinsik, Ekstrinsik, Struktural Genetik, Novel, Pembelajaran Sastra

Adapun yang akan dibahas dalam penelitian ini (1) unsur-unsur ekstrinsik yang membangun keutuhan novel Saman, sedangkan unsur intrinsik yang digunakan sebagai data yang mempaliditasi unsur ekterinsik dan (3) hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA dalam hal ini adalah kemungkinannya sebagai bahan ajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan unsur eksterinsik dalam novel Saman serta kaitannya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dialektika dengan pendekatan sosiologi sastra dan struktural genetik. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, paragraf, maupun dialog atau percakapan yang menggambarkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel Saman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini (1) analisis unsur eksterinsik dalam analisis ini yaitu: mempokuskan pada pandangan dunia pengarang yang tidak lepas dari asal usul karya sastra. pandangan dunia dalam karya sastra berfungsi untuk menunjukkan kecenderungan kolektifitas tertentu. Melalui kualitas pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilainya, sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat. Terutama bagi pembaca karena mengetahui pandangan dunia suatu kelompok berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat. Seperti dari hasil analisis novel ini pembaca memperoleh pemahaman problematika perempuan pada umumnya, nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya dan kejadian yang menggambarkan keadaan pada saat itu. (2) hasil analisis unsur ekstrinsik novel ini telah sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMA; (a) Kompetensi Dasar Kelas XI dan XII semester I yaitu : menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur interinsik dan eksterinsik novel indonesia/terjemahan. Dari hasil analisis ini siswa diharapkan mampu memahami pengertian toleransi yang sebenarnya dan dapat dijadikan panduan dalam menjalin hubungan antar agam

**ABSTRACT**

Key word: intrinsic, extrinsic, genetic structure, novel, literary learning

There are three things that intended to discuss in this study (1) the extrinsic elements that totally constract Saman novel, while the intrinsic elements which is used as the data that validated the extrinsic elements (2) the connection to literary learning in high school as the possibility as learning material. This study intends to find the extrinsic elements of Saman novel along with the relevancy to literary learning in high school. The data analyzing used dialectology analysis method along with sociological literary approach and the genetic structure. The data in the Saman novel explained not in statistic but in form of word description as well as dialogue and conversation describe extrinsic and intrinsic elements. The result indicated that these novel (1) extrinsic elements: focus on point view of author that cannot be separated to the origin of literature. This point view has function to indicate the tendency of collectivity. Through this point of view the literary works show their value, and to get the value in society. It particularly works for the reader to understand the tendency of some society. From the result the reader comprehend the women’s problem in a general way, the content of spiritual values and the event that describe what happened in that time. (2) the result of extrinsic element of this novel is suitable for the learning material on the high school; (a) the basic competency for grade XI and XII: Analyzing and describing the extrinsic and intrinsic elements of Indonesian novel/translation novel. Based on the result student wish able to comprehend what is tolerance and able to create relationship in all different religion.

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya. Sastra mempersoalkan manusia dalam berbagai kehidupannya. (Hadi, 2007:01)

Pandangan dunia merupakan kecenderungan mental kolektif yang implisit yang tidak semua individu anggota kelas sosial pemiliknya dapat menyadarinya. Hal itu terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat yang kompleks setiap individu terjaring ke dalam berbagai bentuk pengelompokan sosial, seperti kelompok profesi, kelompok etnis, ras, pendidikan, dan sebagainya. Berbagai pengelompokan itu dapat mengaburkan pemahaman individu mengenai kelompok sosial dirinya yang sebenarnya. Hanya individu yang istimewa yang mampu menerobos batas-batas aneka pengelompokan sosial tersebut dan masuk ke dalam kesadaran kelas sosialnya sendiri. (Hudayat, 2007:68)

Novel “*Saman”* karya Ayu Utami merupakan penggambaran kehidupan masyarakat yang hidup pada masa orde baru. Pada saat kepemimpinan Soeharto merupakan masa-masa kebangkitan ekonomi yang mengakibatkan jurang pemisah antara kaya dan miskin. Pada masa kepemimpinan soeharto banyak perubahan yang terjadi, salah satunya Indonesia mampu mengurangi kemiskinan pada tahun 1970 an -1980an namun terjadi secara tidak merata, Hal ini diakibatkan oleh sistem politik yang meraja lela. Keadaan inilah yang ingin di angkat oleh Ayu Utami dalam novel Karya pertamanya *Saman*. Peristiwa itu digambarkan pada masyarakat Sei Kumbang yang di paksa mengganti perkebunan karet dengan perkebunan kelapa sawit, namun masyarakat Sei Kumbang tidak berkenan dengan kebijakan pemerintah yang sewenang-wenang dalam mengatur ataupun merebut mata pencaharian warga Sei Kumbang, bahkan mereka tidak segan-segan menggunakan cara kekerasan agar warga Sei Kumbang mengikuti kebijakan dari oknum penguasa di Sei Kumbang.

Novel “*Saman”* juga menceritakan perjuangan seorang pastor muda bernama Saman, dalam kehidupannya sebagai seorang pastor Saman harus menyaksikan penderitaan penduduk desa Sei Kumbang yang tertindas. Saman akhirnya menanggalkan jubah kepastorannya itu, dan menjadi aktivis buron. Sebagai seorang aktivis buron, tentunya tidak lah hat mudah dalam melewati hari-hari ketika Saman dalam pengejaran, namun sesulit apapun keadaan pada waktu itu Saman sebagai tokoh utama dalam novel ini banyak mendapat bantuan baik dari teman, sahabat bahkan orang asingpun tak segan membantu proses pengasingan Saman. Hal inilah yang melatar belakangi di angkatnya novel “*Saman”* Karya Ayu Utami sebagai skripsi. Tokoh dalam novel ini merupakan gambaran perjuangan seorang pemuda dalam membela hak warga Sei Kumbang. Rasa kepedulian Saman terhadap warga Sei Kumbang merupakan contoh dalam bermasyarakat, sebagaimana yang kita ketahui nilai sebuah kepedulian pada individu perorangan mulai pudar seiring perubahan zaman.

Selain itu dalam Novel ini nilai kejujuran sangat diutamakan, terlihat dari dimensi sosial, politik dan lebih istimewa lagi agama dan iman. Dua dimensi ini merupakan hal yang sangat menarik, tidak banyak orang mampu menempatkan di mana saat agama dan iman itu menjadi sebuah garis sosial, terlihat dalam hubungan antara tokoh utama dengan warga Sei Kumbang, dan Upi sebagai pintu perkenalan Saman memasuki dunia lain dari kepasturannya.

Munculannya novel “*Saman”* pada saat jatuhnya kepemerintahan Soeharto pada tahun 1998, menjadi sebuah hal yang kontroversi dalam dunia sastra. Banyak sastrawan yang menerima maupun memuji keistimewaan novel saman, terutama keberanian penulis dalam mengangkat segi politik, dan ekonomi. Selain itu novel *“Saman”* di anggap sebagai angin segar dalam ranah dunia sastra, membangkitkan gairah naluri sastrawan untuk menghasilkan karya sastra yang bermutu. Saman kaya dalam aspek penyajian. Terlebih lagi dalam hal penyajian seksualitas perempuan yang merupakan hal tabuh untuk diungkapkan. namun “*Saman”* berhasil mendapat penghargaan Dewan Kesenian Jakarta 1998.

Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968, besar di Jakarta dan menamatkan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Ayu pernah bekerja sebagai sekretaris di perusahaan yang memasok senjata dan bekerja di Hotel Arya Duta sebagai guest public relation. Ia masuk dalam dunia jurnalistik dan bekerja sebagai wartawan Matra, Forum Keadilan, dan D & R. Ketika menjadi wartawan, ia banyak mendapat kesempatan menulis. Selama 1991, ia aktif menulis kolom mingguan “Sketsa” di harian Berita Buana. Ia ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan ikut membangun Komunitas Utan Kayu, sebuah pusat kegiatan seni, pemikiran, dan kebebasan informasi, sebagai kurator. Ia anggota redaktur Jurnal Kalam dan peneliti di Institut Studi Arus Informasi. Berdasarkan biografi diatas Ayu Utami merupakan penulis muda yang ingin menunjukan eksistensi kebebasan dalam karya tulis. Hal ini berhubungan dengan keadaan sosial Ayu Utami yang bergelut dalam dunia jurnalis dan ikut mendirikan Komunitas Utan Kayu, sebuah pusat kegiatan seni, pemikiran, dan kebebasan informasi. Lingkungan sosial Ayu Utami mengarah pada karya sastra yang ingin menunjukkan keadaan sesungguhnya pada masa orde baru, lahirlah novel Saman karya pertamanya dalam dunia sastra.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu mencerminkan prinsip kemanusiaan. Imajinasi yang tertuang dalam karya sastra selalu memperturutkan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespon objek di luar dirinya, sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi, khayal, dan kekuatan menyerap realitas sosial. Itulah sebabnya di dalam sebuah novel seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Harapannya agar para pembaca dapat mengambil hikmah dari isi karya sastra tersebut. Selain itu karya sastra dapat diarahkan sebagai media pendidikan. Hal ini sangat penting karena media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasikan sastra. Tujuan itu berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasan-perasaan, penalaran, dan khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar dan sekolah Lanjutan, 2004:2006. dalam Efendi, 2005: 2)

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang harus diajarkan kepada siswa tingkat SMA sesuai ketentuan yang tercantum dalam kurikulum, keberhasilan pembelajaran sastra diantaranya ditentukan oleh kepandaian guru dalam memilih bahan ajar, yang sesuai dengan kriteria penentuan bahan ajar sastra di tingkat SMA dan unsur-unsur pembangun sastra baik dari tema, alur, setting, suasana cerita dan sebagainya, yang kesemuanya itu dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam memahami dan menganalisis karya sastra khususnya novel.

Pada dasarnya novel “*Saman”* diteliti dari segi psikologi dan strukturnya saja. Namun dari segi sosiologi khususnya menggunakan teori Strukturalisme Genetik. Novel “*Saman”* karya Ayu Utami sangat menarik dan perlu dikaji, karena novel “*Saman”*mempunyai hubungan antara lingkungan sosial saat novel tersebut diciptakan dengan lingkungan sosial pengarang. Oleh karena itu dari pengkajian novel “*Saman”* ini dapat diketahui pandangan dunia pengarang.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam novel “*Saman”* karya Ayu Utami?
2. Bagaimana kaitannya terhadap pembelajaran sastra di SMA?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memdeskripsikan:

1. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalarn novel “*Saman”* karya Ayu Utami.
2. Mendeskripsikan kaitannya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

**1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
2. Menganalisis novel “Saman” Karya Ayu Utami diharapkan dapat memperkaya khasanah kritik sastra khususnya dalam menganalisis novel dengan cara menganalisis unsur interinsik dan eksterinsiknya;
3. Guru dan siswa memahami unsur interinsik dan ekstrinsik dalam novel “Saman” Karya Ayu Utami terlebih lagi dalam memahami Pandangan dunia pengarang.
4. Manfaat Praktis

Menganalisis novel Saman Karya Ayu Utami melalui pemahaman dunia pengarang di harapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak,

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam menganalisis karya sastra

1. Bagi guru

Guru dapat memilih karya sastra yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan sebagai bahan ajar di sekolah.

1. Bagi siswa

* Meningkatkan apresiasi karya sastra
* Meningkatkan kemampuan dalam memahami karya sastra
* Memperluas ilmu pengetahuan tentang pendidikan sastra
* Siswa dapat meneliti unsur interinsik dan eksterinsik yang terdapat dalam novel terlebih lagi dalam pemahaman novel “Saman”

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang membahas tentang "Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Inflikasinya Terhadap Pembelajaran", sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai reverensi.

Qadriah dengan judul "Kajian Psikologi Saman Karya Ayu Utami" (skripsi FKIP Unram). Novel ini melalui tokoh Saman yang semula bemama Athanasius Wisanggeni mengungkapkan penomena dan konflik kejiwaan terkait dengan represi politik, tekanan dan penindasan Negara melalui aparat militer yang kejam. Athanasius Wisanggeni adalah seorang pastor dalam perjalanan karirnya harus menyaksikan penderitaan penduduk desa yang di tindas oleh Negara melalui aparat militernya. Wisanggeni akhirnya meninggalkan kepasturan dan menjadi aktivis perburuhan dan mengelola LSM. Kontradiksi antara keyakinannya pads tuhan dengan apa yang thalami dan dilihatnya membuat Wisanggeni mempertanyakan kembali keberadaan Tuhan. la pun mengganti nama menjadi Saman.

Purwaningsih (2006)menulis "Perbandingan Nilai Edukatif dan Karater Tokoh Wanita dalam Novel La Barka Karya Nh. Dini dengan Larung Karya Ayu Utami (Tinjauan Intertekstualitas)." Hasil penelitian Purwaningsih mengungkapkan bahwa berdasarkan perbandingan nilai edukatif dan karakter wanita melalui tinjauan intertekstualitas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam novel La Barka dan Larung dapat di lihat dari nilai pendidikan agama, sosial, moral dan estetika. Persamaan nilai edukatif La Barka dan Larung adalah pendidikan agarna dan sosial. Nilai pendidikan agama yang di tampilkan pengarang kedua novel tersebut adalah kepercayaan adanya tuhan dan hari akhir, sedangkan nilai sosial mengajarkan kepada pembaca untuk saling tolong-menotong.

Romadhoni (2011) melalui penelitiannya yang berjudul "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al­Azizy dan Implikasi Terhadap pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA" yang mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung didalamnya. Dalam novel ini penulis mengeksplorasi hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia, yakni kedudukan seorang hamba di hadapan Allah SWT, baik sebagai seorang muslim, maupun sebagai seorang musiimah. Bukan semata di hadapan Allah SWT, tetapi memasuki wilayah yang lebih detail lagi, misalnya kedudukan di hadapan laki-laki, persoalan rumah tangga, hak dan kewajiban, dan perjuangan dalam meraih Ridha-Nya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ada yang meneliti novel “Saman” karya ayu utami dari segi sosiologi khususnya menggunakan teori Strukturalisme Genetik. Dalam novel ini penulis mencoba mengungkapkan keadaan nyata pada masa orde baru, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan lainnya. Keberanian dalam mengeksplorasi karya seni berupa novel yang dijadikan cermin masa orde baru adalah hal yang sangat menggemparkan dunia seni, banyak masyarakat yang menerima bahkan kagum atas karya penulis muda yang kaya dalam penulisanya. Selain itu hal yang lebih menarik dan perlu dikaji adalah hubungan antara sosial pengarang dengan lingkungan sosial saat novel tersebut di ciptakan, dari hubungan inilah akan dapat diketahui pandangan dunia pengarang.

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis pandangan dunia pengarang dalam novel “Saman” Karya Ayu Utami dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA adalah penelitian dialektika. Secara sederhana, pelaksanaan analisis dialektika diawali dengan mengkaji unsur intrinsik novel dalam jalinan keseluruhannya, dan unsur ekstrinsik yang mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu, kemudian mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang (Endraswara 2003: 62).

Penelitian inipun bertujuan untuk memahami pandangan dunia pengarang dalam hubungan antara karya sastra itu sendiri dengan keadaan sosial pengarang yang terkandung dalam novel “Saman” Karya Ayu Utami. hal ini merupakan cara yang efektip dalam memahami sebuah karya sastra.

**3.2 Data dan Sumber Data**

1. Data

Data pada penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan atau kata-kata dalam rangkaian kalimat yang terdapat di dalam novel “Saman” Karya Ayu Utami yang berhubungan langsuk dengan struktur novel yang akan dianalisis

1. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Surachmad, 1990: 163). Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel Saman Karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Popoler Gramedia) pada tahun 1998, dalam bentuk novel.

1. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidikan itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel dan buku-buku yang membahas struktur novel, kesastraaan, dan pembelajaran sebagai dasar teori dalam analisis, dan hasil penelitian lain yang searah dengan judul penelitian sebagai bahan pembanding.

**3.3 Teknik pengumpulan data.**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan, merupakan upaya pengumpulan data dan menemukan sumber acuan yang diterapkan untuk mempelajari sasaran dan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam skripsi ini. Kepustakaan yang dimaksud adalah buku-buku teori sastra, metodologi penelitian, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Salah satunya yaitu dengan membaca novel “*Saman”* secara keseluruhan dan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan dengan mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dengan pembahasan.
2. Metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data dan bahan-bahan yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah atau bahan dokumentasi lain yang bersifat tertulis (Arikunto dalam kinasih 2009:31), hasil metode ini adalah berupa hasil referensi dan yang menjadi sasaran penelitian.

**3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan memanipulasi data sehingga mudah untuk dibaca (Handayani, 2007:24 ), sementara itu menurut Patton (dalam Zuhairini, 2007:25) analisis data adalah peroses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian. Menurut Muhazir (dalam zuhairini:25), analisis data pada penelitian meliputi klasifikasi interpretasi.

Klasipikasi merupakan upaya pengelompokkan kembali data yang dianalisis. Dalam hal ini, klasifikasi data menyesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian yang meliputi unsur intrinsik dan unsur eksterinsik. Interprestasi merupakan upaya pemaknaan terhadap data penelitian yaitu mencari keterkaitan terhadap unsur yang dicermati. Dalam metode analisis data, peneliti melakukan analisis menggunakan :

1. **Pendekata Sosiologis**

Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial (Darnono.l978:6). Dengan mempelajari lembaga sosial, segala masalah ekonomi, agama, dan politik. Yang keseluruhan itu merupakan struktur sosial dan dapat menggambarkan tentang tata cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme sosialisasi, dan peroses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat dengan di dalamnya terdapat usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakat ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono l978: 6).

Berdasarkan pengertian pendekatan sosiologi di atas menguraikan bahwa sosiologi merupakan telaah tentang lembaga dan prosees sosial, yang dimana mengutamakan masalah lembaga sosisal,ekonami, agama dan politik. Begitu pula sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, yang didalamnya terdapat usaha-usaha untuk merubah suatau masyarakat dalam bentuk karya sastra yang di tujukan untuk pembaca yaitu masyarakat. Jadi bisa disimpulkan bahwa pendekatan dalam sastra yang mengangkat nilai-nilai agama, politik, ekonomi dan budaya dalam masyarakat di kenal dengan pendekatan sasiologis.

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan sosiologis khususnya menggunakan teori struktural genetik yang berkaitan dengan judul skripsi " Pandangan Dunia Pengarang Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Merupakan penelitian yang mempokuskan hubungan lingkungan sosisal pada saat novel itu diciptakan dengan lingkungan sosial pengarang. Oleh karena itu dalam pengkajiann inilah akan diketahui pandangan dunia pengarang.

1. **Strukturalisme Genetik**

Strukturalisme Genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Yang berarti bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2008:123). Karena itu, usaha strukturalisme genetik dalam memahami karya sastra menggunakan aspek-aspek yang terarah pada usaha menemukan struktur karya itu sendiri.

Menurut strukturalisme genetik, karya sastra merupakan fakta kemanusiaan bukan fakta alamiah. Bila fakta alamiah cukup dipahami hanya sampai pada batas strukturnya, fakta kemanusiaan harus sampai pada batas. Artinya, Sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja, melainkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari manusia yang menciptakannya. Kebutuhan yang mendorong diciptakannya karya sastra itu, seperti halnya segala ciptaan manusia yang lain, adalah untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan alamiahnya maupun lingkungan manusiawinya. Hidayat (2007:65)

Strukturalisme Genetik dapat dianalisis dari struktur internal maupun eksternal. Seperti, lingkungan sosial, ekonomi, politik, yang telah menghasilkannya. Analisis karya sastra harus dimulai dari struktur karya sastra itu (kesatuan dan koherensinya) sebagai data dasarnya. Karya sastra adalah totalitas yang bermakna sebagaimana masyarakatnya. Yang menjadi cerminan sebuah karya sastra, oleh karena itu, setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami dari unsur-unsurnya.

Ratna (2008:126) Pandangan dunia khususnya menurut struktulaisme genetik berfungsi untuk menunjukkan kecendrungan kolektivitas tertentu. Melalui kualitas pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai ­nilainya, sekaligus rnemperoleh artinya bagi masyarakat.

**PEMBAHASAN**

**4.1 Analisis Unsur Ekstrinsik**

4.1.1 Latar Belakang Pengarang

Latar belakang kehidupan pengarang sebagai bagian dari unsur ekstrinsik sangat mempengaruhi karya sastra. Misalnya pengarang yang berlatar belakang budaya daerah tertentu secara disadari atau tidak akan memasukkan unsur budaya tersebut kedalam karya sastra. Selain budaya latar belakang keagamaan, kehidupan masyarakat, religiusitas pengarang juga dapat mempengaruhi karya sastra. Sastrawan yang hidup di pedesaan akan selalu menggambarkan kehidupan masyarakat desa dengan segala permasalahanya. Dalam penelitian ini akan mengkaji latar belakang pengarang menjadi tiga bagian:

1. Kebudayaan

Ayu Utami merupakan salah seorang pengarang yang memiliki latar budaya jawa. Ia dilahirkan di Bogor, Jawa Barat, 21 November 1968. Ayahnya bernama Johanes Hadi Sutaryo dan ibunya bernama Bernadeta Suhartina. Latar belakang kebudayaan merupakan hal yang tidak pernah lepas dari individu seseorang terutama dalam dunia sastra. Budaya dan seni merupakan dua dimensi yang sangat erat hubungannnya, termasuk dalam sebuah karya sastra. Maka dari itu dalam novelnya Ayu Utami menyajikan budaya jawa sebagai latar kebudayaan tokoh utama dalam novelnya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Ibunya yang masih raden ayu adalah sosok yang tak selalu bisa dijelaskan oleh akal. Ia sering nampak tidak berada di tempat ia ada, atau berada di tempat ia tidak ada.(Utami, 1998: 44)

Bapaknya tak punya darah ningrat dan memilih nama Sudoyo ketika dewasa. Lelaki itu berasal dari Muntilan dan beragama dengan ketat, agak berbeda dari sang ibu, yang meskipun ke gereja pada hari minggu, juga merawat keris dan barang-barang kuno dengan khidmat. (Utami, 1998: 45)

Kebudayaan jawa yang diangkat pengarang sebagi unsur yang membangun novel adalah bentuk pandangan pengarang terhadap suatu budaya yang menjadi karakter atau identitas seseorang. Hal ini tidak lepas dari latar belakang pengarang yang terlahir dari keturunan jawa. Dalam kutipan di atas menunjukkan keturunan darah jawa sebagai latar belakang tokoh utama, ibu dari Wis yang masih keturunan raden ayu. Istilah raden ayu digunakan untuk keturunan darah jawa yang masih memiliki darah ningrat dan bapaknya yang merupakan kolektor barang-barang kuno dan keris. Pengarang menampilkan kebudayaan Jawa yang tidak lepas dari unsur-unsur kuno. Selain itu, budaya jawa juga mengutamakan keseimbangan, keselarasan, kesederhanaan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pengarang tunjukkan dalam bentuk keseimbangan dalam menilai sesuatu yang terjadi, dibuktikan dalam kutipan berikut:

Tetapi orang-orang mulai percaya bahwa bayi-bayi itu diambil oleh jin yang menempati daerah itu. Beberapa kenalan Sudoyo menganjurkan dia memanggil orang pintar untuk mengusir roh dan demit yang mengganggu, yang barangkali juga dikirim oleh orang yang percaya takhayul. Meski dokter tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi, Sodoyo menganggapnya sebagai suatu anomali pada tubuh manusia. (Utami, 1998:51)

Pengarang secara tersirat menggambarkan sosok Bapak Wis yang dalam menilai dan mengartikan sesuatu mengutamakan keseimbang dengan pengetahuan yang dimiliki, ia tidak lantas percaya dengan takhayul meski secara ilmu kedokteran hal itu tidak dapat dijelaskan.

b. Keagamaan

Memiliki latar belakang agama katolik, Ayu Utami dengan sangat jelas dapat menggambarkan proses misa pentahbisan. Hal ini di buktikan dalam kutipan berikut:

Dia adalah salah satu di antara tiga lelaki yang berada dalam cahaya yang masuk dan tiga jendela di atas altar. Terang yang lain menerobos lewat fragmen kaca patri yang berjajar sepanjang dinding gereja. Bayangan-bayangan pun jatuh, memanjang ke tujuh penjuru dari dari kaki pilar-pilar korintia. Juga dari kaki patung para sanctus. Terang yang paling kecil datang dari lilin yang dinyalakan koster sebelum misa pentahbisan dimulai. Tiga pemuda itu berjubah putih, lemen de lumine, dan Bapa Uskup dengan mitra keemasan memanggil nama mereka satu per satu. Juga namanya: Athanasius Wisanggeni. Sakramen presbiterat. Tiga lelaki tak berkasut itu lalu terlungkup mencium ubin katerdal yang dingin. Mereka telah mengucapkan kaulnya.(Utami, 1998: 40)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel ini berlatar belakang agama katolik. Misa pentahbisan merupakan upacara peresmiaan atau upacara penerimaan imam baru bagi umat agama katolik. Peroses pentahbisan digambarkan sangat jelas dalam kutipan tersebut, yang berarti bahwa pengarang ingin memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai salah satu proses agama yang di anutnya. Namun keraguuan terhadap tuhannya muncul ketika ia merasa tidak berdaya dan tuhan yang selama ini di anggap sebagai penolong baginya menelantarkan dirinya dengan segala kenyataan dan kejadian yang dialaminya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Ia merasa telah mati. Dan ia amat sedih karena Tuhan rupanya tidak ada. Kristus tidak menebusnya sebab ia kini berada dalam jurang maut, sebuah lorong gelap yang sunyi mencekam, dan ia dalam peroses jatuh dalam sumur yang tak berdasar, dengan kecepatan tinggi. (Utami, 1998: 102)

Dan ketika kembali dalam selnya sendirian, ia berharap supaya teman-temannya tidak tertangkap. Tapi ia tidak bisa lagi berdoa untuk itu, setelah semua kepedihan ini, agaknya tuhan memang tak menyelamatkan mereka tak mau, atau tak sanggup. Atau dia memang tidak ada. Ia amat kesepian. (Utami, 1998:106)

Dari kedua kutipan di atas menunjukkan keraguan Wis terhadap Tuhannya. Setelah apa yang terjadi dengan dirinya, Upi dan keadaan yang memojokkannya, ia merasa diabaikann yang selama ini selalu memohon dan berdoa kepadanya. Keraguan itu muncul ketika ia merasa tidak sanggup membayangkan luka-luka yang bersarang disekujur tubuhnya, membayangkan nasib Upi yang terbakar akibat kelemahan dirinya dan menerima kenyataan atas segala kejadian besar yang menimpanya. hal ini memiliki hubungan dengan pengarang yang ketika di usia 20-an awal, Ayu mulai tak percaya agama alasannya, lebih banyak mudaratnya, patriakal, dan terkesan saling memusuhi antar agama. Namun ketika menginjak usia 20-an akhir, ia muali melihat agama dengan kacamata baru: sebuah kenyataan peradaban. Baginya, agama adalah energi yang bisa membuat orang mengasihi atau membunuh orang lain. Pembelaan kaum beragama yang mengatakan kesalahan tidak pada agamanya, tapi pada orang yang menafsirkannya.

c. Kehidupan Bermasyarakat

Ayu Utami dari sejak kecil menggemari cerita pertualangan seperti, Lima Sekawan, Karl May, dan Tin Tin.  Selain itu,  ia  menyukai  musik tradisional dan musik klasik. Sewaktu mahasiswa, ia terpilih sebagai finalis gadis sampul majalah Femina, urutan kesepuluh. Namun, ia tidak menekuni dunia model. Kegemarannya di masa kecil membawa pengaruh yang positif untuknya, cerita petualangan, musik dan beliau merupakan wanita yang memiliki daya tarik dari segi paras. Sehingga ia pernah terpilih menjadi finalis gadis sampul. tidak jauh dari propesinya yang sekarang dalam dunia seni, sebagai seorang jurnalis dan novelis pendobrak kemapanan, khususnya masalah seks dan agama. Hal ini tertuang dalam bentuk novel pertamanya yang berjudul Saman. Ia mampu menunjukkan eksistensi penulis wanita yang berani mengungkapkan hal yang sangat sensitif di ungkapkan oleh seorang wanita. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Dia bisa berkeliaran di jalan-jalan dan menggosok-gosokkan selangkangannya pada benda-benda tonggok, pagar, sudut tembok, seperti binatang yang merancap. Tentu saja beberapa lelaki iseng pernah memanfaatkan tubuhnya. Konon, anak perempuan ini menikmatunya juga. Karena itu, kata orang-orang, dia selalu saja kembali ke kota ini, mencari laki-laki atau tiang listerik. Dan ia selalu mendapatkan keduanya: tiang listerik yang pasif dan lelaki yang agresif. (Utami, 1998: 68)

Berdasarkan kutipan di atas, Ayu Utami sangat berani memamerkan gaya bahasanya yang begitu imaji dalam penggambaran tingkah maupun sifat tokoh dalam novelnya sangat detail. Terlihat dalam kutipan di atas pengarang menggambarkan tingkah yang terjadi ketika wanita sedang birahi. Hal ini juga dibuktikan dalam kutipan berikut:

Meski hari masih muda, bayang-bayang telah menjadi lisut, sebab setiap tahun di akhir semi siang sudah semakin lama. Unggas kecil mencari matahari dari celah-celah daun, membiarkan garis-garis cahaya memanasi birahi hingga tanak seperti nasi. Beberapa yang terdengar bernyanyian, akan pacaran dan kawin di musim ini. Seperti mungil yang berdada putih itu. (Utami, 1998: 2)

Berdasarkan kedua kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa pengarang yang kaya akan imaji penggambaran cerita, dan teknik komposisi yang bagus. di sampaiakn dengan tetap memperhatikan keadaan yang nyata dan sebenarnya.

4.1.2 Keadaan Sosial Pengarang

Karya sastra merupakan refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang, tidak sebagai individu melainkan anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Karena karya sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat. Dalam menganalisis keadaan sosial pengarang peneliti membagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Peranannya Bagi masyarakat

Seorang pengarang tidak pernah lepas dari masyarakat dan lingkungannya. Suatu karya di katakan karya besar ketika pengarang mampu menelaah penomena yang ada di masyarakat sebagi bentuk karya, yang dapat dinikmati pembaca sekaligus mengetahui kecenderungan suatu masyarakat. Hal ini dapat menentukan peranan pengarang bagi masyarakat.

Ayu Utami ingin menampilkan problematika hidup suatu kelompok sosial yang jauh dari hingar bingar kota. Ia ingin menampilkan keadaan pada zaman itu sebagai bentuk penggambaran tetang kehidupan di ujung laut sumatra. Dimana suatu sisi yang tidak semua orang tahu keadaan dan kondisinya, bahkan keterbelakangan begitu jelas di gambarkan pengarang dalam novel. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Ia telah melihat kesengsaraan di balik kota-kota maju, tetapi belum pernah ia saksiksan keterbelakangan seperti tadi siang. Di Bantargebang manusia hidup bersama sampah jakarta yang kaya dan rakus, dan orang-orang gila bisa berjalan-jalan di Taman Suropati yang rapih dan teduh. Tetapi hanya tujuh puluh kilometer dari kota minyak Prabumulih seorang gadis teraniaya, bukan sebagai ekses keserakahan melainkan karena orang-orang tak mampu mencapai kemodernan. (Utami, 1998: 73)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang ingin menunjukkan permasalahan hidup yang disebabkan atas keterbelakangan dari segala aspek dan tidak mampu mencapai kemodernan. Hal ini digambarkan sesuai dengan zaman pada masa orde baru. Dimana orang yang kaya berhak atas hidup orang miskin. Sejalan dengan permasalahan itu novel Saman lahir pada tahun 1998 saat tumbangnya pemerintahan Suharto, bukan saja sebagai bentuk perubahan politik, namun juga sebagai bentuk perubahan akan perjalanan sastra Indonesia. karena dukungan gemerlap kebebasan pers, yang selama orde baru tidak pernah memungkinkan, sastrawan-sastrawan baru dengan gaya barupun bermunculan. Berbagai komunitas sastra dengan mengemban idealisme masing-masing tumbuh. Novel Ayu Utami Saman, konon merupakan gerbang corak sastra Indonesia paska Orde Baru. Dan berhasil menempatkan diri dalam ranah susastra.

1. Pandangan Kehidupan

Pandangan hidup seorang pengarang dalam menilai atau memperhatikan penomena yang terjdai menentukan hasil dan bentuk karya sastra yang akan lahir. Hal ini tidak jauh dari bentuk sosial pengarang terhadap lingkungan. Bagaimana cara dia menyelesaikan masalah, bagaimana cara ia berfikir dan bagaimana ketertarikannya terhadap sesuatu yang dapat membangun unsur karya sastra itu sendiri.

Kehidupan Ayu Utami dari sejak kecil hingga ia menjadi seorang aktivis, melewati banyak hal dan kejadian yang keseluruhannya dapat membangun karakter dan keperibadiannya sebagai seorang penulis seperti sekarang ini. Jiwa kritisnya sudah muncul ketika ia masih SMP, di sebabkan atas dasar kematangannya dalam menilai sesuatu yang memiiki dampak positif untuk dirinya, namun hal itu ditentang dengan sebuah pemikiran yang kritis. Hal ini berkaitan dengan keperibadian Wis yang lebih memilih untuk mengurangi waktunya sebagai seorang pastor untuk membangun kehidupan yang layak di Sei Kumbang. Terlihat dalam kutipan berikut:

Keduanya duduk berhadapan, namun yang senior menguasai percakapan. Peria Belanda tua yang ahli bahsa-bahasa melayu itu berbicara dengan runtut tentang tugas parokial. Wis mendengarkan dengan patuh sambil mengetahui bahwa ia akan dipersalahkan karena acap meninggalkan kewajiban tiu. Sedikitnya, kerap tidak ada di tempat ketika dibuthkan. “Saya tahu kamu punya rencana-rencana untuk memperbaiki keadaan petani di sana. Itu baik. Tetapi melayani dan memelihara iman umat di sini juga bukan panggilan yang remeh,” ujarnya menutup introduksi. (Utami, 1998: 81)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan kesamaan sifat tokoh utama dengan pengarang, dalam hal ini kehidupan pengarang yang memberontak ketika orang tua menyuruh untuk membaca namun hal itu ditentang atas dasar pemikiran bahwa membaca buku dapat mempengaruhi dirinya. Ia ingin tetap orisinil. Namun dalam hal ini Wis memilih untuk acap kali meninggalkan tugasnya sebagai seorang pastor demi membantu kehidupan masyarakat Sei Kumbang. Kesamaan pemikiran ini ditunjukkan ketika Ayu Utami yang melalaikan tugasnya sebagai seorang pelajar dan Wis yang meniggalkan tugasnya sebagai seorang pastor dalam melayani dan memelihara iman umat. Pemikiran inilah yang membangun Ayu Utami menjadi sosok yang kritis terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

4.2.3 Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia adalah kecenderungan kolektifitas tertentu. Melalui pandangan dunia inilah karya sastra menunjukkan nilai-nilainya, sekaligus memperoleh artinya bagi masyarakat. Tokoh problematik yang terdapat dalam novel ini akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang. Melalui tokoh inilah pandangan dunia pengarang akan muncul dari pemberian solusi-solusi yang diberikan oleh pengarang kepada tokoh utama dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dalam menganalisis pandangan dunia pengarang peneliti mengklasifikasikan menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Pandangan Terhadap Agama

Aspek agama merupakan salah satu hal yang di angkat pengarang. Karena dari kecil ia dididik dengan latar agama dan budaya yang kental. Sehingga, ia tidak bisa memisahkan unsur agama dalam novelnya. terlihat dalam novel ini tokoh utamnya adalah seorang pastor muda bernama Wissanggeni, tokoh yang sering diceritakan dalam alur cerita, tokoh senteral yang mengalami banyak permasalahan dalam kehidupannya. Wis lahir dari keturunan jawa, dan beragama katolik. Hal ini tidak jauh berbeda denga latar belakang pengarang yang merupakan keturunan jawa dan beragama katolik. Pengarang ingin menampilkan problematika kehidupan seorang pastor dalam tugasnya menjaga dan memelihara umat. Wissanggeni di nyatakan sebagai pastor ketika berusia 26 tahun. Petualangan hidupnya di mulai sejak penempatan tugas di tanah masa kecilnya. Pengarang banyak memunculkan tokoh yang selalu membantu dan menolong Wissanggeni dalam problematika kehidupannya.

Pengarang memunculkan tokoh-tokoh yang selalu mendukung dan percaya terhadap segala keputusan Wis, salah satunya Anson dan Mak Argani. Anson, adalah kakak tertua dari Upi, yang memiliki jiwa pemberani demi memperjuangkan nasib keluarganya. Dalam hal ini Anson selalu menghormati Wis yang merupakan pemimpin bagi mereka. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Wis menyaksikan pemandangan itu dengan hampir tidak percaya bahwa orang-orang itu tega melakukannya.“Biar kuperiksa kerusakannya. Kau pulanglah!” katanya pada Anson dengan suara bergetar. “pulanglah! Tolong bereskan pupuk yang tadi kubawa.” (Utami, 1998: 88)

Pengarang menggambarkan secara tersirat sikap Anson yang selalu hormat dengan segala perintah Wis. Di tunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sedangkan Mak Argani, adalah Ibu rumah tangga dalam keluarga Argani, ia merupakan wanita tua yang menyerahkan segala permasalahan kepada Wis dan anak lelakinya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

mak Argani tiba-tiba membuyarkan keherananya dengan berseru: “apa pendapat bapak wis? Sebaiknya kita bertahan atau berunding?” setelah sekian lama Wis tinggal dirumahnya, dimuka umum wanita tua itu selalu saja memangginya “Bapak”. (Utami, 1998: 96)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan kepasrahan atas segala kejadian yang menimpa desa mereka namun tetap mendukung dan menghormati keputusan selanjutnya dari Wissanggeni. Jadi dapat disimpulkan Pengarang ingin menunjukkan dimensi agama yang sangat istimewa dalam novel ini. Ia ingin pembaca memahami arti dari sebuah toleransi yang di tunjukkan masyarakat Sei Kumbang dengan Wis yang notabeninya adalah seorang pastor, sedangkan masyarakat Sei Kumbang yang dominannya pemeluk agama islam.

1. Pandangan Terhadap Politik

Segala permasalahan yang dihadapi Wis dalam membangun desa Sei Kumbang merupakan bentuk gambaran kehidupan di masa orde baru. Permasalah ini di angkat pengarang sebagai bentuk pandangan beliau terhadap struktur politik yang berkembang pada saat itu. Hal ini berkaitan dengan latar belakang Ayu Utami yang awal karirnya di mulai sebagai wartawan. Ia banyak mendapatkan inpormasi, dan bekerja dalam bidang jurnalis merupakan dunia yang penuh dengan problematika kehidupan, dan keadaan zaman. Hal inilah yang melatar belakangi pengarang mengangkat problematika kehidupan yang sangat rumit dipahami jika kita tidak memiliki pegangan keyakianan yang kuat.

Salah satunya mengangkat permasalahan politik sebagai unsur yang tidak lepas dari problematika kehidupan, karena kita berada dalam satu wilayang yang di mana, terdapat pihak-pihak yang memiliki kewenangan atas peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan sebagai bentuk dalam membangun sebuah Negara Kesatuan. Pandangan pengarang terhadap sistem pemerintahan yang di anggap kotor dalam menjalankan kebijakan tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat bawah. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

Lalu mereka berbicara singkat saja. “Kami menjalankan tugas dari Bapak Gubernur.” Salah satunya mengacungkan selembar kertas berkop pemda, tapi tidak menyerahkan kepadanya Anson. “Menurut SK beliau tahun 1989, lokasi transmigrasi Sei Kumbang ini harus dijadikan perkebunan sawit. Perusahaan intinya sudah ditunjuk, yaitu PT Anugrah Lahan Makmur.” (Utami, 1998: 89-90)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan pemaksaan yang dilakukan oknum pemerintah tanpa mempertimbangkan keadaan dan kondisi lapangan yang sebenarnya. Pandanagn pengarang terhadap dunia politik sangat buruk, sehingga ia menggambarkan dengan sangat jelas runtutan politik pemerintah dalam mengatur sumber daya alam yang dimiliki masyarakat Sei Kumbang.

1. Pandangan Terhadap Perempuan

Selain mengangkat masalah politik dalam novel ini juga mengangkat permasalahan wanita terhadap seks. Ruang lingkup permasalan ini seputar bagaimana problematika wanita. Di mana pengarang adalah seorang wanita yang ingin pembaca memahami problematika seks yang dialami wanita pada umumnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Bulan keempat saya menyadari, dia memang menahan diri. Entah untuk alasan apa. Mungkin menjaga perasaan isteri. Mungkin menjaga perasaan diri. Dai pernah berkata, pertemuan dengan saya hanya akan menyisakan ngilu karena menyimpan sesuatu yang seharusnya dikeluarkan. Mungkin nafsu. “Sebab orang yang sudah kawin tidak bisa tidak begitu.” Saya sendiri, barangkali harus menjaga perasaan isterinya, atau dirinya. Sebetulnya, saya terlalu rindu. Tapi, siapa yang harus menimbang perasaan itu di antara kami? Akhirnya saya yang harus menanggungnya. Sebab saya belum kawin. (Utami, 1998: 6)

Pengarang memunculkan tokoh Laila dengan segala problematika cinta dan hasratnya. Laila merupakan salah satu tokoh wanita yang pernah mengagumi Wis ketika ia masih SMA. Dan kini ia jatuh hati dengan lelaki yang sudah memiliki isteri, hasrat cinta yang begitu dalam mampu ia jalani bertahun-tahun dengan Sihar yang merupakan buruh kilang minyak. Dengan segala rasa cintanya terhadap sihar mampu membutanya bertahan dalam kondisi kebimbangan antara cinta dan kehormatan. Laila adalah salah satu tokoh perempuan yang masih perawan, problematikanya muncul ketika cinta dan kehormatan berkecamuk dihati dan pikiran, menggambarkan kebimbangan seorang wanita melepas kegadisannya pada orang yang bukan suaminya.

1. Pandangan Terhadap Dirinya

Ayu Utami merupakan sosok wanita yang tidak takut bicara tentang seks dan politik, ia justru menulis tema itu. Menerobos tabu, membicarakan masalah yang ia yakini sebagai sumber ketidak adilan atas perempuan. Saman bagi banyak perempuan perkotaan adalah mantra yang membebaskan mereka dari kutukan. Membawa energi keberanian baru bagi perempuan. (Utami, 2009:01)“seks itu pangkal ketidakadilan yang menimpa perempuan, termasuk dirinya. Namun banyak cara membongkar ketidakadilan gender, tapi saya memilih tema seksual, karena itu penting dan tidak banyak orang yang mau menempuhnya.” Tutur beliau. Ketidak adilan yang menimpa perempuan berpangkal pada seks. Pandangan bahwa perempuan itu makhluk lemah, kurang mampu, emosional, harus dilindungi, sehingga tidak mampu memutuskan sendiri dan karena itu harus dipimpin. Itu semua berawal dari pemahaman yang salah mengenai seksualitas.

Namun dalam soal seks dan kebebasan, nilai ideal saya sesungguhnya katolik konsevatif, yaitu bahwa perkawinan itu manogami dan tak bercerai. Saya juga akan mengatakan bahwa aborsi adalah hal yang buruk. Tapi itu adalah yang ideal. Sementara manusia adalah peroses. Manusia belajar melalui proses. Dalam proses ia harus terus diampuni dan diberi kesempatan, bukan dihukum. Buat saya agama itu menjaga nilai-nilai ideal yang sebaiknya tidak dikompromikan. Tapi hidup manusia juga ada di wilayah non agama. Wilayah itu harus diatur dengan hukum-hukum sekular. Hanya dengan memisahkan wilayah sekular dari agama, kita bisa memiliki kedua-duanya dalam bentuk yang terbaik. Dengan memisahkan wilayah, agama boleh mengibarkan nilai-nilai ideal yang tidak dikompromikan sekaligus tanpa kekuatan untuk menghukum manusia. Dari dulu kalu ditanya tentang perbuatan saya yang melanggar aturan agama, saya selalu jawab: saya mendahulukan nurani dari aturan apapun. Jika suara hati saya mengatakan sesuatu tidak adil, maka jika perlu saya melawan agama. (Utami, 2009:01)

**4.2 Kaitannya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA**

Analisis unsur interinsik dan ekstrinsik novel merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan harus diselesaikan oleh siswa. Unsur interinsik dan eksterinsik novel adalah analisis unsur-unsur karya sastra. Adapun materi pembelajaran sastra di SMA yang bekaitan dengan unsur eksterinsik adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar Kelas XI dan XII semester I

Menganaisis atau menjelaskan unsur-unsur interinsik dan eksterinsik novel indonesia atau terjemahan.

Indikator dalam kompetensi dasar ini adalah menganalisis/menjelaskan unsur-unsur interinsik dan eksterinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar dan gaya bahasa) dan eksterinsik (biografi pengarang dan nilai-nilai yang terkandung seperti pendidikan, ekonomi dan budaya) novel Indonesia.

Unsur eksterinsik dalam novel ini membicarakan tentang latar belakang pengarang (Biografi Pengarang) dan keadaan sosial budaya ketika sastra itu diciptakan, di mana biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Novel Saman Karya Ayu Utami merupakan hasil karya sastra yang besar. Karena, dalam novel ini terkandung berbagai aspek kehidupan yang problemastis. Semata-mata dalam karya yang besar peneliti secara bebas memasuki wilayah kehidupan, ruang-ruang kosong yang sebagaimana diasajikan oleh pengarangnya. Begitu juga dengan sosial budaya akan menjadi inspirasi dan semangat bagi peserta didik dalam bersikap dan belajar.

Analisis unsur interinsik dan eksterinsik memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembelajaran sastra di SMA. Namun dalam penelitian ini lebih mempokuskan terhadap analisis unsur eksterinsik Karena dalam menganalisis unsur eksterinsik siswa lebih mudah memahami karya sastra. Terlebih lagi dalam pemahaman dunia pengarang.

**PENUTUP**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan ektrinsik novel Saman Karya Ayu Utami tidak berdiri sendiri. Melainkan dalam analisis novel ini, peneliti lebih mempokuskan pada unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik disajikan sebagai unsur yang memvalidasi unsuk ekterinsik. Terjadi kolaborasi antara kedua unsur tersebut. Hal ini dikarenakan tujuan peneliti terpokus pada pandangan dunia pengarang.

Unsur ektrinsiknya terdiri atas latar belakang pengarang, dan keadaan sosial pengarang ketika karya sastra itu diciptakan. Dari pengkajian latar belakang dan keadaan sosial pengarang akan menghasilkan sebuah pandangan dunia pengarang. Hasil analisis novel “Saman” Karya Ayu Utami menunjukkan kecenderungan kelompok desa Sei Kumbang dengan segala permasalahan yang dihadapi. Pengarang ingin menampilkan keadaan politik pada masa orde baru, tergambar dari kehidupan masyarakat Sei Kumbang yang tertindas dengan segala kebijakan pemerintah tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat Sei Kumbang. dan kaitannya dari hasil analisis disesuaikan dengan materi pembelajaran sastra di SMA.

Hasil analisis unsur ekstrinsik dalam novel ini membicarakan tentang latar belakang pengarang (Biografi Pengarang): sebagai bagian dari unsur eksterinsik sangat mempengaruhi karya sastra. Seperti, latar belakang pengarang yang berbudaya jawa, beragama katolik, dan bagaimana cara ia bermasyarakat, akan menentukan bagaimana bentuk dan karakter sebuah karya sastra. Dan dijadikan sebagai unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Keadaan sosial pengarang: merupakan refleksi zaman yang mewakili pandangan dunia pengarang. Tidak sebagai individu melainkan anggota masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Hal ini dilihat dari bagaimana peranannya bagi masyarakat dan cara pandang hidupnya. Dimana biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Begitu juga dengan sosial budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut akan menjadi inspirasi dan semangat bagi peserta didik dalam bersikap dan belajar. Terutama dalam memahami toleransi antar agama.

Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembelajaran sastra di SMA. Karena dengan menganalisis unsur interinsik dan eksterinsik dapat mempermudah siswa dalam memahami karya sastra terlebih lagi dalam pemahaman dunia pengarang. Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel ini telah sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMA: (b) Kompetensi Dasar Kelas X semester I yaitu: mengidentifikasi unsur-unsur sastra baik intrinsik dan ekstrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat biografi pengarang dan lain-lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.

Amminuddin. *2009. Pengantar Apresiasi Karya tiSarira.* Cetakan ketujuh. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

*Ayu Utami, Saya Tidak Akan Menikah*. 2004. http:cyberment.cbn.net.id (12 April 2005).

Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Sosiologi Sastra.* Jakarta: Depdikbud.

­­­­­­\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *2003. Sosiologi sastra. Tesis* S2. Program Pascasarjana Universitas Diponogoro.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Metode P enelitian Sastra*. Bandung

Nurgiyantoro, Burhan. *2009. Teori Pengkajian Fiksi.* Cetakan ketujuh.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Taum, Yoseph Yapi. *Pengantar Teori Sastra.* Penerbit Nusa Indah.

Utami, Ayu. 1998. *Saman.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

\_\_\_\_\_\_\_\_1994*. Prinsip-prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ramadhani. 2011. “Analisis Unsur Interinsik dan Eksterinsik dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.” Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://www.kompas.com/kompascetak/0603/04/fokus/2478891.htm>

<https://sites.google.com/site/sastrawanindonesia/home/biografi-sastrawan-ayu-utami>